

STRATEGI GURU BK MEMBERIKAN PEMAHAMAN BAHAYA PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA SISWA

Zefrullah Rana Sagala¹, Khairuddin Tambusai²

^{1,2}Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat e-mail : zefrullah0303201154@uinsu.ac.id¹,
khairuddintambusai@gmail.com²

ABSTRACT

This research began with the increasing increase in drug abuse among teenagers, especially students at school. The problems studied in this research are 1) How to understand the dangers of drug abuse, 2) How the counseling teacher's strategy provides an understanding of the dangers of drug abuse and, 3) What factors support and hinder the counseling teacher's strategy in providing an understanding of the dangers of drug abuse to students. The approach used in this research is a qualitative approach with a descriptive type of research. The informants in this research consisted of school principals, teachers and BK. Data collection was carried out using interview, observation and documentation techniques. The results of the research show that the guidance counselor's strategy for providing understanding of the dangers of drug abuse to students is to collaborate with various teachers at school, instill spiritual, moral and social values in students, direct students to positive things and conduct socialization about the dangers of drugs, and guidance counselors provide the right understanding of the dangers of drug abuse for students. Meanwhile, the obstacles for guidance and counseling teachers in providing an understanding of the dangers of drug abuse to students are the lack of student awareness of drug and drug addiction, the lack of support from students' families, especially parents, to control their children, and limited facilities and infrastructure in dealing with drugs.

Keywords: Counseling Teacher, Drug Abuse

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari semakin meningkatnya penyalahgunaan narkoba obat-obatan terlarang dikalangan remaja terutama siswa di sekolah. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ialah 1) Bagaimana pemahaman bahaya penyalahgunaan narkoba, 2) Bagaimana strategi guru BK memberikan pemahaman bahaya penyalahgunaan narkoba serta, 3) Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat strategi guru BK memberikan pemahaman bahaya penyalahgunaan narkoba pada siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru dan BK. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru BK memberikan pemahaman bahaya penyalahgunaan narkoba pada siswa ialah mengadakan atau mengajak kerjasama dengan berbagai guru yang ada disekolah, menanamkan nilai-nilai spiritual, moral dan sosial kedalam diri siswa, mengarahkan siswa kepada hal yang bersifat positif serta melakukan sosialisasi tentang bahaya narkoba, dan guru BK memberikan pemahaman yang tepat mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba bagi siswa. Sedangkan kendala guru BK dalam memberikan pemahaman bahaya penyalahgunaan narkoba pada siswa ialah minimnya kesadaran siswa terhadap kecanduan narkoba dan obat-obatan, minimnya dukungan dari keluarga siswa terutama orang tua siswa terhadap mengontrol anak-anaknya, dan keterbatasan sarana dan prasarana dalam penanggulangan narkoba.

Kata Kunci: Guru BK, Penyalahgunaan Narkoba

A. Pendahuluan

Realitas kenakalan remaja yang semakin meningkat menunjukkan kurang berkembangnya dimensi kesosialan dan penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan serta praktik-praktik kehidupan tidak didasarkan atas kaidah-kaidah agama keagamaan. Permasalahan yang banyak terjadi di masyarakat, seperti pertengkaran antar warga masyarakat, rendahnya kedisiplinan, perjudian, pemerkosaan dan penyalahgunaan narkoba merupakan gejala rendahnya pengembangan dimensi manusia tersebut.

Para ahli sejak tahun 1970-an telah mengungkapkan bahwa sumber permasalahan yang dihadapi oleh, remaja atau pemuda terutama sekali masalah yang berada di luar diri mereka sendiri. Sikap orang tua dan keluarga serta keadaan keluarga secara keseluruhan, pengaruh film, televisi, video, iklim kekerasan dan kurang disiplin yang terjadi di masyarakat, kelompok teman sebaya yang bertindak menyimpang dan

berbagai faktor negatif lainnya dalam kehidupan sosial di luar sekolah semuanya menunjang timbulnya masalah-masalah pada remaja atau pemuda saat ini.

Penyalahgunaan narkoba (*drugs abuse*) adalah suatu pemakaian non medical atau ilegal barang haram yang dinamakan narkoba (narkotik dan obat-obat adiktif) yang dapat merusak kesehatan dan kehidupan pemakainya. Pemakai narkoba dapat berasal dari berbagai kalangan, mulai dari level ekonomi tinggi hingga rendah, para penjahat, pekerja, ibu-ibu rumah tangga, bahkan sekarang sudah sampai ke sekolah-sekolah yang jelas-jelas terdiri dari para generasi muda, bahkan lebih khusus lagi siswa atau remaja. Berbagai jenis narkoba yang mungkin disalagunakan adalah tembakau, alkohol, obat-obat terlarang dan zat-zat yang dapat memberikan keracunan, misalnya yang diisap dari asapnya. Penyalahgunaan narkoba jika tidak dihentikan pemakainya

akan dapat mengalami apa yang disebut dengan sakaw.

Ditemukan ada siswa atau remaja mulai memakai narkoba dan alkohol pada mulanya karena ingin coba-coba (bereksperimen), akhirnya mendapatkan rasa kesenangan atau kenikmatan dari efek zat-zat tersebut. Ada juga karena pengaruh dari teman-temannya yang sudah kecanduan atau juga karena ingin berlagak seperti orang dewasa, atau berperan meniru orang dewasa. Orang-orang dewasa yang bereksperimen kebanyakan tidak akan langsung kecanduan. Akan tetapi karena diulang lagi dan lagi, maka dia merasakan kenikmatan zat tersebut, seperti nikotin, alkohol dan narkoba (Willis, 2012:56).

Pada mulanya hanya ingin coba-coba namun lambat laun mereka akan terjerat dan menjadi tergantung kepada zat-zat tersebut sehingga sukar untuk melepaskan diri karena mereka telah kecanduan (kebergantungan narkoba). Jika sudah demikian maka mereka yang sudah bergantung pada zat-zat narkoba akan berusaha bagaimana cara mendapatkan uang, baik secara halal maupun haram seperti mencuri, merampok, mencopet dan sebagainya. Pemakaian yang berulang-ulang akan bergantung secara fisik dan psikis terhadap narkoba, dan tidak bisa dihentikan. Jika tidak mendapat narkoba maka pemakai akan menjalani sakaw.

Penyalahgunaan narkoba atau ketergantungan pada narkoba dalam penanganannya memerlukan berbagai pendekatan. Terutama

bidang psikiatri, psikologi dan konseling. Jika terjadi kebergantungan narkoba maka bidang yang paling bertanggung jawab adalah psikiatri, karena akan terjadi gangguan mental dan perilaku yang disebabkan zat narkoba mengganggu sinyal penghantar syaraf yang disebut sistem *neurotransmitter* di dalam susunan syaraf sentral atau otak seseorang. Gangguan *neurotransmitter* ini akan menyerpa 1) fungsi kognitif (daya pikir dan memori) 2) fungsi afektif (perasaan atau mood) 3) psikomotorik (perilaku gerak) 4) komplikasi medik terhadap fisik seperti kelainan paru-paru, lever, jantung, ginjal, pankreas, dan gangguan fisik lainnya (Willis, 2012:171).

Dadang Hawari adalah seorang psikiater yang banyak menangani masalah penyalahgunaan narkoba berpandangan bahwa orang yang telah bergantung pada narkoba, maka hidupnya mengalami gangguan jiwa sehingga tidak lagi mampu berfungsi secara wajar dimasyarakat. Kondisi demikian dapat dilihat dari rusuknya fungsi sosial, pekerjaan atau sekolah, serta tidak mampu mengendalikan diri. Terutama jika putus narkoba maka si pemakai akan mengalami gejala *withdrawal* (sakaw). Pada peristiwa ini timbul gejala-gejala seperti air mata berlebihan (lakrimasi), cairan hidung berlebihan (rhinorea), puril mata melebar (di atas pupil), keringat berlebihan, mual, muntah, diare, bulu kuduk berdiri, menguap, tekanan darah naik, jantung berdebar,

insomnia (tidak bisa tidur), mudah marah, emosional, serta agresif (Willis, 2012:97).

Zat-zat narkoba selain mengganggu jiwa juga merusak organ fisik seperti lever, otak, paru, janin, pankreas, pencernaan, otot, endokrin, dan libido. Zat tersebut juga mengganggu nutrisi, metabolisme tubuh, dan menimbulkan inveksi virus. Hasil penelitian Dadang Hawari terdapat penyalahgunaan heroin menunjukkan bahwa 53,5% pemakai mengalami kelainan paru, 55,1% mengalami kelainan fungsi hati, 56,6% mengalami infeksi hepatitis C, serta 33,3 mengalami infeksi virus HIV/AIDS. Dan 17,1% pemakai heroin berakhir dengan kematian. Selanjutnya, orang-orang yang kecanduan narkoba mengalami akibat-akibat medis dan sosial, antara lain menurunnya motivasi, memori, terjadi perubahan kepribadian, dan hubungan dengan keluarga terputus.

Guru bimbingan dan konseling (guru BK) mendapat tugas penting sesuai dengan profesinya yaitu menyiapkan siswa agar mampu secara mandiri menjaga diri dan kesehatan serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul dikalangan siswa sebagai akibat dari penyalahgunaan narkoba ini. Hal itu dilakukan dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang membantu mereka mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki serta melonggarkan permasalahan yang mereka hadapi (Nurhayati & Nurfarida, 2018:148).

Hal itu sesuai dengan prinsip bahwa layanan bimbingan dan

konseling diberikan sebagai upaya untuk membantu siswa agar mencapai tugas perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagia dalam kehidupannya. Agar upaya ini tercapai, yaitu layanan bimbingan dan konseling mencapai tujuannya maka diperlukan pengaturan, terutama agar seluruh hal yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling di sekolah perlu diatur sedemikian rupa sehingga dapat mendorong dan membantu kelancaran proses dan pengembangan kepribadian siswa dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Agar lebih fokus penelitian ini diarahkan pada pemahaman siswa tentang penyalahgunaan narkoba dan strategi guru BK memberikan pemahaman bahaya yang timbul akibat dari penyalahgunaan narkoba itu.

B. Kajian Teoritis

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Secara emotologis bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata "bimbingan" (terjemahan dari kata "guidance") dan "konseling" (berasal dari kata "counseling") (Tohirin, 2013:15). Selanjutnya Hansen berpendapat bahwa bimbingan secara mendasar dikembangkan atas dasar metode *vocational guidance* untuk membantu individu secara tepat sebagai mana dibutuhkannya. Hoffman (Syaipul Akhyar lubis, 2011:14). Mengemukakan bahwa bimbingan sebagai pendidikan dan perkembangan yang menekankan proses belajar yang

sistematik bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan dan rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.

Konseling merupakan bagian integral dari bimbingan, konseling juga merupakan juga salah satu teknik dalam bimbingan, konseling merupakan inti dalam bimbingan. Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris "*counseling*" di dalam kamus dikaitkan dengan kata "*counsel*" yang mempunyai beberapa arti yati nasihat anjuran dan pembicaraan, secara etimologis berarti pemberian nasehat anjuran dan pembicaraan bertukar pikiran. Mortensen menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antara pribadi dimana orang yang satu membantu yang lain untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya. Tohirin mengatakan bahwa konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dan klien yang berusaha memecahkan masalah berdasarkan penentuan sendiri (Tohirin, 2013:20-22).

Konseling adalah kontak mata antara klien dan konselor untuk menengahi atau menangani masalah konseli dalam keahlian yang dimiliki konselor. Bimbingan dan konseling ialah suatu bantuan yang diberiak konselor kepada konseli agar konseling mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga

mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tujuan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai mana dinyatakan dalam undang-undang sistem Pendidikan Nasional sebagaimana UUSPN Tahun 2003, dikemukakan bahwat ujian pendidikan nasional itu adalah terwujudnya manusia seutuhnya yang cerdas yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang bertahap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

Dalam Islam tujuan konseling Islami dalam empat poin tujuan berikut ini:

- a. Agar manusia dapat berkembang secara serasi dan optimal unsure raga dan rohani serta jiwanya berdasarkan atas ajaran Islam
- b. Agar unnsur rohani secara jiwa pada individu itu berkembang secara serasi dan optimal: akal pikiran, kalbu atau rasa dan nafsu yang baik atau karsa berdasarkan ajaran islam
- c. Agar berkembang secara serasi dan optimal unsure kedudukan individu dan sosial berdasarkan ajaran Islam
- d. Agar berkembang secara serasi dan optimal unsur manusia sebagai mahluk yang sekarang hidup didunia dan kelak akan hidup diakhirat berdasarkan ajaran Islam (Lubis, 2017:85-86).

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang tenaga profesional

yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan. Guru BK ini memberikan layanan-layanan bimbingan kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua (Rizqiyah, 2017:4).

Perkembangan profesi Guru BK di Indonesia telah diawali sejak tahun 1960-an, Bimbingan konseling masuk ke dalam kurikulum sekolah sejak tahun 1965, yang mencantumkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan di sekolah. Pada undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) tahun 1989, secara eksplisit menyebutkan pelayanan bimbingan di sekolah dan memberikan kedudukan sebagai tenaga pendidikan kepada petugas bimbingan. Pada saat itu, Profesi bimbingan konseling secara legal formal telah diakui dalam sistem pendidikan nasional. Guru bimbingan konseling merupakan profesi yang sudah diakui keberadaannya di sekolah. Hal ini dapat dilihat pada peraturan pemerintah republik Indonesia No: 74 tahun 2008 tentang guru pada pasal 15 yang mengatakan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah guru pemegang sertifikat pendidikan (Komalasari & Wahyuni, 2011:5).

Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6 keberadaan guru BK dalam sistem pendidikan Nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong

pelajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Dalam keputusan bersama Mendikbud dan kepala BAKN No. 0433/p/1993 dan No.25 tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru pembimbing dan angka kreditnya dijelaskan bahwa guru BK adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab dan wewenang.

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru bidang studi yang telah mendapat pendidikan secara formal sebagai tenaga bimbingan. Bimbingan konseling sendiri masuk ke dalam kurikulum sekolah pada tahun 1965, pada undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) tahun 1989, secara eksplisit menyebutkan bahwa pelayanan bimbingan di sekolah dapat memberikan kedudukan sebagai tenaga pendidikan kepada petugas bimbingan. Pada peraturan pemerintah Republik Indonesia No: 74 tahun 2008 tentang guru, pada pasal 15 yang mengatakan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah guru pemegang sertifikat pendidikan.

Pada dasarnya, bimbingan dan konseling merupakan pelayanan yang hanya dilakukan pada institusi pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional pada satuan pendidikan dilakukan oleh tenaga pendidik profesional, yaitu konselor atau guru bimbingan dan konseling (Syarqawi et al., 2019:141-142). Guru BK berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya, dengan membatasi diri pada

keahliannya atau wewenangnya. Oleh karena itu pembimbing jangan sampai mencampuri wewenang dan tanggung jawab yang bukan wewenangnya. Karena pekerjaan pembimbing berhubungan langsung dengan pribadi orang, maka guru BK harus:

- a. Dapat memegang atau menyimpan rahasia klien dengan sebaik-baiknya.
- b. Menunjukkan sikap hormat kepada klien.
- c. Menghargai bermacam-macam klien. Jadi, dalam menghadapi klien, guru BK harus menghadapi klien dengan derajat yang sama.
- d. Guru BK tidak diperkenankan menggunakan tenaga pembantu yang tidak ahli atau tidak terlatih.
- e. Guru BK tidak diperkenankan mengambil tindakan-tindakan yang mungkin dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik bagi klien. (Walgito, 2010:37).

Bimbingan dan konseling di sekolah saat ini sudah tampak lebih baik apabila dibandingkan dengan era sebelumnya. Pengakuan layanan bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi sudah semakin mengkristal terutama dari pemerintah dan kalangan profesi lainnya, meskipun masih ada persepsi negatif tentang guru BK dari para guru mata pelajaran, kepala sekolah dan orang tua siswa. Persepsi negatif dan tuduhan-tuduhan miring yang muncul terhadap guru BK antara lain disebabkan oleh tidak maksimalnya tugas, peran, fungsi, dan tanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya. Selain itu juga

disebabkan oleh kompetensi guru BK yang meliputi kompetensi akademik dan kompetensi profesional yang belum sinkron (Isari et al., 2017:22).

Keberadaan guru BK yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling sebenarnya disadari oleh pemerintah. Terbukti melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah menerbitkan Permendiknas No.27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru BK. Pada peraturan tersebut tercantum sejumlah peraturan khusus untuk guru BK di sekolah. Permendiknas No.27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru BK di pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa untuk dapat diangkat sebagai guru BK, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru BK secara nasional.

Agar mampu menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, guru BK harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- a. Guru BK harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi ini merupakan landasan didalam praktik. Praktik tanpa teori tidak akan terarah. Segi praktik ini perlu dan penting karena bimbingan dan konseling merupakan *applied science*, ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sehari-hari sehingga seorang pembimbing akan tampak sangat canggung apabila ia hanya memiliki segi teori

- saja tanpa memiliki kecakapan didalam praktik.
- b. Dalam segi psikologi, guru BK dapat mengambil tindakan yang bijaksana. Pembimbing telah cukup dewasa dalam segi psikologinya, yaitu adanya kemantapan atau kestabilan dalam psikologinya, terutama dalam segi emosi.
 - c. Guru BK harus sehat fisik maupun psikisnya. Bila fisik dan psikisnya tidak sehat, hal ini akan mengganggu tugasnya.
 - d. Guru BK harus mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan mendatangkan kepercayaan dari anak. Sebab, tanpa adanya kepercayaan dari klien, pembimbing dan konselor tujuan bimbingan konselor tidak akan tercapai.
 - e. Guru BK harus mempunyai inisiatif yang cukup baik, sehingga dapat memperoleh kemajuan di dalam usaha bimbingan dan konseling kearah yang lebih sempurna.
 - f. Karena bidang gerak dari guru BK tidak hanya terbatas pada sekolah saja, seorang pembimbing harus bersifat supel, ramah tamah, sopan santun, didalam segala perbuatannya, sehingga dia akan mendapatkan kawan yang sanggup bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
 - g. Guru BK diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalani prinsip-prinsip serta kode-kode etik dalam bimbingan dan penyuluhan

dengan sebaik-baiknya (Anas, 2010:198).

2. Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya, meliputi zat alami atau sintesis yang bila dikonsumsi menimbulkan perubahan fungsi fisik dan psikis, serta menimbulkan ketergantungan. Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba bukan untuk tujuan pengobatan, yang menimbulkan perubahan fungsi fisik dan psikis serta menimbulkan ketergantungan tanpa pengawasan dokter (BNN, 2004:14).

Narkotika merupakan zat atau obat yang sangat bermanfaat dan diperlukan untuk pengobatan penyakit tertentu. Namun, jika disalahgunakan atau digunakan tidak sesuai dengan standar pengobatan dapat menimbulkan akibat yang sangat merugikan bagi seorang atau masyarakat khususnya generasi muda. Hal ini akan lebih merugikan jika disertai dengan penyalahgunaan atau peredaran gelap narkotika yang dapat menyebabkan bahaya bahaya yang lebih besar bagi kehidupan dan nilai-nilai budaya bangsa yang pada akhirnya akan dapat melemahkan ketahanan nasional.

Guna mencegah penyalahgunaan narkotika yang sangat merugikan dan membahayakan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, pada sidang umum Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia NomorVI/MPR/2002 telah merekomendasikan kepada Dewan

Perwakilan Rakyat Republik Indonesia untuk melakukan perubahan atas Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang narkotika. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang mengatur upaya pemberantasan terhadap tindak pidana narkotika melalui ancaman pidana denda, pidana penjara, pidana seumur hidup, dan pidana mati.

Di samping itu, Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 juga mengatur mengenai pemanfaatan narkotika untuk kepentingan pengobatan dan kesehatan serta mengatur tentang rehabilitasi medis dan sosial. Namun, dalam kenyataannya tindak pidana narkotika di dalam masyarakat menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif dengan korban yang meluas, terutama dikalangan anak-anak, remaja, dan generasi muda pada umumnya.

Narkoba merupakan singkatan dari (Narkotika, Psokotropika dan Bahan Adiktif lainnya). Narkoba adalah obat, bahan dan zat bukan makanan yang jika diminum, dihisap, dihirup, ditelan atau disuntik berpengaruh pada kinerja otak dan sering menyebabkan ketergantungan serta mengakibatkan kerja otak berubah dari konsep dasarnya. Bukan itu saja, fungsi vital organ lain seperti jantung, peredaran darah, pernafasan dan lain-lain juga akan bermasalah. Banyak kerugian yang akan dirasakan remaja akibat penyalahgunaan narkoba diantaranya kerugian penyalahgunaan narkoba adalah terjadinya perubahan prilaku sosial, seperti menghindari kontak

mata langsung; suka melawan; muda tersinggung; suka berbohong; suka bolos sekolah; malas belajar, suka mengurung diri dikamar dan masih banyak lagi gejala-gejala sosial lainnya.

Abin Syamsuddin Makmun menuliskan ada banyak masalah yang timbul bertalian dengan perkembangan prilaku sosial, moralitas dan keagamaan diantaranya melakukan perbuatan-perbuatan yang justru bertentangan dengan norma masyarakat atau agama seperti menghisap ganja, dan sebagainya (Mursyidah, 2017).

Istilah narkoba juga sesuai dengan surat edaran Badan Narkotika Nasional No SE/03/IV/2002 merupakan akronim dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Narkoba yaitu zat-zat alami maupun kimiawi yang jika dimasukkan kedalam tubu dapat mengubah pikiran, susasana hati, perasaan dan perilaku seseorang. Narkotika adalah zat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan menimbulkan ketergantungan.

3. Jenis-Jenis Narkotika

a. Ganja

Ganja dikenal dengan nama: Cannabis, Mariyuana, Hasish, Gelek, Budha Stick, Cimeng, Grass, Rumpot, Sayur. Bentuknya berupa tanaman yang dikeringkan. Daun

ganja bentuknya memanjang, pinggirannya bergerigi, ujungnya lancip, urat daun memanjang ditengah pangkal hingga ujung, bila diraba bagian muka halus dan bagian belakang agak kasar. Jumlah helai daun ganja selalu ganjil yaitu 5, 7 atau 9 helai. Dan memiliki warna hijau tua segar dan berubah cokelat bila sudah lama dibiarkan karena kena udara dan panas. Penggunaannya dihisap dari gulungan menyerupai rokok atau dapat juga dihisap dengan menggunakan pipa rokok. Daun ganja mengandung zat THC yaitu suatu zat penyebab terjadinya halusinasi. Getah yang dikeringkan disebut hasish. Apabila dicairkan akan mendapat minyak yang dikenal dengan minyak kanabis. Dan memiliki efek, yaitu:

- 1) Denyut jantung semakin cepat, temperatur badan menurun, mata merah
- 2) Nafsu makan bertambah
- 3) Santai, tenang dan melayang-layang
- 4) Pikiran selalu rindu pada ganja
- 5) Daya tahan menghadapi problema jadi lemah
- 6) Malas, apatis
- 7) Tidak peduli dan kehilangan semangat untuk belajar maupun bekerja
- 8) Persepsi waktu dan pertimbangan intelektual maupun moral terganggu.

Efek paling buruk dari pemakaian ganja secara kronis dapat menyebabkan kanker paru-paru karena pengaruh kadar tar pada ganja jauh lebih tinggi dari pada

kadar tar pada tembakau, dan penggunaan ganja dalam jangka waktu panjang dapat mengakibatkan gangguan kejiwaan.

b. Cocain

Berasal dari tanaman coca yang banyak dijumpai di Columbia Amerika Latin. Bentuknya berupa bubuk, daun coca, buah coca, cocain kristal dan dalam bentuk cairan berwarna putih/tidak berwarna, kristal berwarna putih, tablet berwarna putih, dan bubuk/serbuk seperti tepung. Penggunaannya dengan cara menghirup melalui hidung dengan menggunakan alat penyedot (sedotan) atau dapat juga dibakar bersama-sama dengan tembakau (rokok), ditelan bersama minuman, atau disuntikkan pada pembuluh darah. Adapun efek dari cocain ini yaitu:

- 1) Tidak bergairah bekerja
- 2) Tidak bisa tidur
- 3) Halusinasi
- 4) Tidak nafsu makan
- 5) Berbuat dan berpikir tanpa tujuan
- 6) Merasa gelisah dan cemas berlebihan (BNN, 2007:10).

Selanjutnya apabila sudah tingkat over dosis atau takaran yang berlebihan dapat menyebabkan kematian, karena serangan dan gangguan pada pernafasan dan terhadap serangan jantung. Disamping itu juga dapat menimbulkan keracunan pada susunan saraf sehingga korban dapat mengalami kejang-kejang, tingkah laku yang kasar, pikiran yang kacau dan mata gelap. Dampak negatif yang paling berbahaya dari penyalahgunaan cocain dapat

menyebabkan pecahnya pembuluh darah di otak (stroke).

c. Morfin dan Heroin

Nama lainnya adalah Putaw, Smack, Junk, Horse, H, PT, Etep, Bedak, Putih Morfin dan Heroin berasal dari getah opium yang membeku sendiri dari tanaman papaver somniferum. Dengan melalui proses pengolahan dapat menghasilkan morfin. Kemudian dengan proses tertentu dapat menghasilkan heroin yang mempunyai kekuatan 10 kali melebihi morfin. Bentuknya berupa serbuk, dan memiliki warna putih, abu-abu, kecoklatan hingga coklat tua. Penggunaannya dengan cara menghirup asapnya setelah bubuk heroin dibakar diatas kertas timah pembungkus rokok (sniffing) atau dengan menyuntikkannya langsung ke pembuluh darah setelah heroin dilarutkan kedalam air. Adapun efeknya yaitu:

- 1) Menimbulkan rasa mengantuk, lesu, penampilan “dungu” jalan mengambang.
- 2) Rasa sakit seluruh badan
- 3) Badan gemetar, jantung berdebar-debar
- 4) Susa tidur dan nafsu makan berkurang
- 5) Matanya berair dan hidungnya selalu ingusan
- 6) Problem pada kesehatan: bengkak pada daerah menyuntik, tetanus, HIV/AIDS, Hepatitis B dan C, problem jantung, dada dan paru-paru, serta sulit buang air besar. Pada wanita mengganggu sirkulasi menstruasi (BNN, (2007:11).

Gejala zat putus (sakaw) adalah sangat menyiksa sehingga yang bersangkutan akan berusaha untuk megkonsumsi heroin. Oleh karena itu pecandu heroin akan berusaha dengan cara apapun dan resiko apapun guna memperoleh heroin. Mereka tidak segan-segan melakukan tindakan-tindakan kekerasan atau kejahatan. Pecandu heroin sangat sulit untuk menghentikan pemakaian heroin dan cenderung untuk mengkonsumsi dalam jumlah/dosis semakin bertambah dan sesering mungkin, akibatnya over dosis.

d. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan kas pada aktivitas mental dan perilaku. Dalam bidang farmokologi, Psikotropika dibedakan dalam 2 golongan, yaitu:

Tergolong pada obat tidur, penenang dan obat anti cemas. Merupakan jenis obat yang mempunyai khasiat pengobatan yang jelas. Jenis obat yang termasuk golongan ini, pemakaian ekstasi dapat mendorong tubuh untuk melakukan aktifitas yang melampau batas kemampuannya. Akibatnya dapat menyebabkan kekurangan cairan pada tubuh (dehidrasi) karena terlalu banyak menggerakkan tenaga dan terlalu banyak berkeringat. Pada pemakaian yang berlebihan (over dosis) mengakibatkan penglihatan kabur dan denyut jantung bertambah cepat.

Kematian sering terjadi karena pemakaian yang berlebihan, yang mengakibatkan pecahnya pembuluh darah di otak (stroke).

e. Shabu

Dikenal dengan nama Kristal, Ubas, SS, Mecin. Bentuknya berupa kristal dan berwarna putih, penggunaannya dibakar dengan menggunakan aluminium foil dan asapnya dihirup melalui hidung. Dibakar dengan menggunakan botol kaca khusus (bong) dan disuntikkan. dan memiliki efek yaitu:

- 1) Badannya merasa lebih kuat dan energik (meningkatkan stamina)
- 2) Tidak mau diam (hiperaktif)
- 3) Rasa percaya diri meningkat
- 4) Rasa ingin diperhatikan orang lain
- 5) Nafsu makan berkurang akibatnya badan semakin kurus. Sering digunakan sebagai salah satu alternatif pengurus badan
- 6) Susah tidur
- 7) Jantungnya berdebar-debar
- 8) Tekanan darah meningkat
- 9) Mengalami gangguan pada fungsi sosial dan pekerjaan.

Penggunaan shabu mendorong tubuh melakukan aktifitas yang melampaui batas kemampuan fisik/berkeringat secara berlebihan, Sehingga dapat menyebabkan kekurangan cairan tubuh (dehidrasi). Bagi mereka yang sudah ketagihan, apabila pemakaian dihentikan (putus zat) akan timbul gejala-gejala sebagai berikut:

- 1) Merasa lelah dan tidak berdaya (stamina menurun)
- 2) Kehilangan semangat hidup (ingin bunuh diri)

- 3) Merasa cemas dan gelisah secara berlebihan, kehilangan rasa percaya diri
- 4) Susah tidur

4. Strategi Guru BK

Penerapan bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan karena dalam melaksanakan proses belajar mengajar, siswa kerap kali memiliki masalah dari luar ataupun dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang mengganggu proses belajar mengajar siswa tersebut. Untuk itu bimbingan konseling disekolah dibutuhkan agar dapat menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Guru BK berperan dalam berbagai upaya untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi siswa apalagi bagi siswa yang memiliki masalah dalam belajar terkait dengan penggunaan obat terlarang (narkona). Salah satu keberhasilan guru BK terlihat dari bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling yang telah dilakukannya.

Upaya yang dapat dilakukan guru BK dalam memberikan pembinaan terhadap masalah siswa tentang penyalahgunaan narkoba dapat dilaksanakan dengan cara meningkatkan motivasi belajar yang menyenangkan, menanamkan nilai-nilai spiritual, moral dan sosial kedalam diri siswa, mengarahkan siswa kepada hal yang bersifat positif serta melakukan sosialisasi tentang bahaya narkoba. Dengan upaya

tersebut mampu membentengi dari bahaya penyalahgunaan narkoba. Mengenai upaya yang dilakukan dalam memberikan pembinaan teradap masalah siswa tentang penyalahgunaan narkoba, yaitu:

- a. Guru BK melaksanakan layanan-layanan yang ada pada bimbingan dan konseling guna mencegah agar tidak terjadi penyalahgunaan narkoba bagi siswa ataupun kalangan remaja.
- b. Guru BK mengoptimalkan pelaksanaan layanan bimbingan konseling, seperti layanan informasi dalam bimbingan kelompok dengan semaksimal mungkin dengan tujuan agar dapat memberi pemahaman kepada siswa tentang bahayanya penyalahgunaan narkoba, guru BK juga menjelaskan faktor dan dampak dari penggunaan narkoba, selain itu juga Guru BK bisa memperlihatkan video mengenai bahaya narkoba.
- c. Guru BK juga memberikan pemahaman kepada siswa agar tidak salah dalam bergaul/memilih teman agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba (Said & Batubara, 2020:142).

Dari upaya di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam memberikan pembinaan teradap masalah siswa tentang penyalahgunaan narkoba diantaranya adalah guru BK melaksanakan kegiatan yang ada dalam bimbingan dan konseling, seperti memberikan layanan informasi tentang penyalahgunaan narkoba, layanan bimbingan

kelompok dengan topik yang membahas mengenai bahayanya penyalahgunaan narkoba bagi kehidupan masa depan, atau dengan melakukan layanan-layanan yang lainnya yang masih berhubungan dengan masalah siswa tersebut. Guru BK juga menganjurkan supaya anak-anak bisa memilih pergaulan yang baik agar terhindar dari bahaya narkoba.

Huda dan Idris mengemukakan bahwa Krisis moralitas itu dengan muda dapat diketahui melalui informasi, pemberitahuan, surat kabar. Indikasi krisis moral terlihat dari dua aspek. *Pertama*, krisis moral yang dilakukan oleh anak sehingga memosisikan anak sebagai subjek kejahatan. *Kedua*, krisis moral terhadap anak yang dilakukan orang dewasa, sehingga menjadikan anak sebagai objek tindak kejahatan.

Upaya penanggulangan kenakalan, menurut Syafaat 2008 dalam (Hidayah, 2023) dibedakan kedalam tiga upaya, yaitu:

- a. Upaya preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah masalah bagi dirinya. Misalnya mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas anak, pembentukan club olah raga, pembinaan mental dan spiritual, dan lain-lain.
- b. Upaya represif yakni dengan pemberian hukuman

Upaya kuratif yakni membantu individu memecahkan masalah dan menanggulangi yang sedang dihadapi atau dialaminya

Upaya guru BK dalam memberikan pembinaan terhadap

masalah siswa tentang penyalahgunaan narkoba, yaitu:

a. Membangun Konsep Diri Siswa atau Individu

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan memengaruhi individu dalam berubung dengan orang lain Stuart dan Sundeen 1998 dalam (Cahyono, 2016) . Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan objek, tujuan serta keinginannya. Sedangkan William Beck dan Rawlin 1986 menyatakan bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual (Harapan & Ahmad, 2016:8).

b. Mengembangkan dan Mengaktualisasikan Potensi Siswa atau Individu

Carroll mengemukakan: *“Mental hygiene is not limited to an academic interest and description and causes of maladjustive behavior. It is vitally concerned with prevention, in order that mental health may be preserved”*.

Dalam ilmu kesehatan mental tidak lagi hanya terbatas pada pengkajian permasalahan yang berkenaan dengan penyesuaian tingkah laku yang salah, tetapi telah memiliki wawasan yang lebih penting, yakni yang berkenaan dengan pencegahan hal-hal yang dapat merusak kesehatan mental dengan upaya yang bersifat pemeliharaan.

Sedangkan Dadang Hawari memandang kesehatan mental dari sisi: bio-psiko-sosial-spiritual. Mental

yang sehat tidak hanya diartikan terhindarnya individu dari gangguan dan penyakit jiwa (neurosis, psikosis), tetapi ditandai dengan kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan mengharmonikan fungsi-fungsi jiwa, kemampuan menyelesaikan masalah kehidupan serta konflik/kegelisahan batin, dan kemampuan mengaktualisasikan potensi diri dalam mencapai kebahagiaan hidup. Kemudian dia juga menegaskan bahwa kesehatan mental adalah sebagai cabang ilmu psikolog yang bertujuan mengembangkan potensi manusia seoptimal mungkin dan menghindarkannya dari gangguan dan penyakit kejiwaan (Lubis, 2011:131).

Guru BK memberikan pembinaan mengenai bagaimana siswa harus lebih meningkatkan potensi diri mereka agar siswa terhindar dari penyalahgunaan narkoba dan menjadi lebih baik. Sebagaimana Hanna Djumhana Bastaman menawarkan tiga cara untuk peningkatan diri yang semuanya merupakan strategi sadar untuk mengubah nasib menjadi lebih baik, yaitu:

- 1) Hidup secara islami, dalam arti berusaha secara sadar untuk mengisi kegiatan sehari-hari dengan hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai akidah, syari'ah, akhlak, dan aturan-aturan negara.
- 2) Melakukan latihan intensif yang bercorak psiko-edukatif
- 3) Dengan pelatihan disiplin diri yang lebih berorientasi kepada spiritual-

religius, yakni mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadah.

- 4) Mengidentifikasi Cara Berpikir Siswa atau Individu (Lubis, 2011:156).

Entwistle, Good & Brophy yang mengutip pendapat Sigel dan Coop menyatakan bahwa cara berpikir dapat diidentifikasi dari dimensi-dimensi yang tercakup didalamnya, yaitu:

- 1) Perhatian terhadap ciri global dari stimuli versus detail
- 2) Deskriminasi (perbedaan) stimuli kedalam kategori besar (luas) versus kategori kecil (sempit)
- 3) Kecenderungan mengklasifikasi unsur-unsur karakteristik yang teramati versus kesamaan fungsi atau waktu dan tempat versus atribut abstrak yang dimiliki
- 4) Berprilaku cepat, impulsif versus lambat, seksama dalam menghadapi masalah
- 5) Berpikir intuitif, induktif versus logik, deduktif dan
- 6) Cenderung menentukan struktur pada apa yang dirasakan versus memberikan persepsi untuk diinstruksikan dengan ciri-ciri khusus dari stimuli yang dipengaruhi oleh konteks atau sumber lain.

Dari dimensi-dimensi ini orang dapat diidentifikasi kecenderungan cara berpikirnya, apakah cenderung berpikir secara divergen atau cenderung berpikir secara konvergen. Orang yang cenderung berpikir secara divergen akan tampak dari proses kognisinya yang lebih bersifat global sistematis. Sebaliknya orang berpikir secara konvergen menunjukkan proses kerja kognisi

yang lebih bersifat detail terstruktur. Adapun cara berpikir yang dimaksud adalah:

- 1) Orientasi perhatian, artinya bagaimana individu mengarahkan perhatian terdapat suatu objek (stimuli), apakah cenderung bersifat global, sistematis, menekankan pada keseluruhan (totalitas), atau cenderung bersifat detail, sistematis, dengan menekankan pada ciri-ciri spesifik dari objek.
- 2) Pola deskriminasi (pembedaan) stimuli, artinya bagaimana individu melakukan klasifikasi dan kategorisasi terhadap objek, apakah cenderung mengklasifikasi suatu objek dalam konteks yang lebih luas dalam konteks hubungan fungsional dengan lebih menekankan pada ciri atribut abstrak atau cenderung mengkategorikan suatu objek kedalam konteks yang lebih sempit, dalam ciri atribut riil yang teramati.
- 3) Pola atau arah proses pemecahan masalah, artinya bagaimana seorang melakukan proses pemecahan suatu masalah, apakah cenderung dilihat dari beberapa sisi, secara tidak teratur, melompat-lompat, dan menyebar ke berbagai arah untuk menghasilkan banyak kemungkinan jawaban yang tidak teramalkan.
- 4) Fleksibilitas atau kelenturan ide atau gagasan, artinya bagaimana seseorang memandang suatu persoalan, apakah cenderung tidak selalu terikat pada struktur yang ada (Khadijah, 2017:109).

e. Melakukan Konseling Terpadu

Metode konseling terpadu (MKT) adalah upaya memberikan bantuan kepada individu tentang penyalagunaan narkoba dengan menggunakan beragam pendekatan konseling dan memberdayakan individu/klien terhadap lingkungan sosial agar individu menjadi anggota masyarakat yang normal, bermoral dan dapat menghidupi diri dan keluarga. Ragam pendekatan konseling yang diterapkan pada metode konseling terpadu adalah sebagai berikut:

1) Konseling Individu

Penerapan konseling individu adalah upaya membantu individu/klien oleh konselor dengan mengutamakan hubungan konseling antara konselor dengan individu/klien yang bernuansa emosional (dan keagamaan jika konselor mampu), sehingga besar kepercayaan klien terhadap konselor. Pada gilirannya klien akan berbicara jujur membuka rahasia batinnya (*disclosure*) yang selama ini tidak pernah jujur diceritakan kepada orang lain ataupun keluarganya.

2) Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok bertujuan untuk memberi kesempatan individu/klien untuk berpartisipasi dalam memberi ceramah dan diskusi dengan berbagai kelompok masyarakat seperti mahasiswa, sarjana, tokoh-tokoh masyarakat, guru-ru BK di sekolah, para siswa, dan sebagainya. Melalui *interpersonal relation*, akan tumbuh kepercayaan diri individu/klien (Al-Jamalullay, 2018).

Prosedur bimbingan kelompok yang menjadikan individu/klien sebagai figur sentral adalah sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan mental klien untuk berani tampil menyampaikan kisah kasusnya, dan selanjutnya berdiskusi dengan peserta.
- b) Mempersiapkan materi yang akan disampaikan klien kepada peserta diskusi yaitu penjelasan tentang identitas diri dan kisah tentang penyalahgunaan narkoba
- c) Mempersiapkan peserta agar mempunyai minat untuk berdiskusi mengenai penyalahgunaan narkoba

1) Konseling keluarga (KK)

Fasilitator konseling keluarga adalah konselor, sedangkan pesertanya adalah klien, orangtua dan sebagainya. Nuansa emosional yang akrab arus mampu diciptakan oleh konselor agar terjadi keterbukaan klien terhadap keluarga.

2) Pendidikan dan pelatihan

Pendidikan termasuk pendidikan keagamaan diberikan kepada klien/individu dengan tujuan untuk membentuk kepribadian yang sehat.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok penelitian dalam bidang ilmu sosial termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan

yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, perilaku individu atau sekelompok orang. Selain itu juga penelitian kualitatif menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya didalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2017:5).

Ada beberapa pertimbangan peneliti sehingga memilih menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, yaitu mengacu pada pendapat yang dikemukakan Moleong sebagai berikut:

- a. Menyesuaikan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
- b. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden.
- c. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data

berulang-ulang kelokasi penelitian melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis kemudian ditemukan upaya guru BK dalam memberikan pembinaan terhadap masalah siswa tentang penyalahgunaan narkoba di MTs. Nurul Aman Labuhanbatu Utara.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Nurul Aman Labuhanbatu Utara yang berlokasi di Desa Meranti Omas Kecamatan NA. IX-X Labuhanbatu Utara Sumatera Utara.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs. Nurul Aman Labuhanbatu Utara yang berjumlah 148 orang siswa dan peneliti hanya mengambil 15 siswa. Objeknya adalah guru BK dan kepala sekolah yang ada di MTs. Nurul Aman Labuhanbatu Utara.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh informan disekolah. Kemudian peneliti membuat catatan tentang apa yang dilihat dan didengar secara langsung baik didalam kelas maupun diluar kelas. Tujuan dari observasi adalah untuk merekam secara langsung aktifitas informan terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini kemudian

membandingkannya dengan hasil wawancara dari para informan. Oleh karena itu dalam mengumpulkan informasi yang aktual dan banyak, aktivitas pengamatan dilakukan secara insidental, tujuannya agar kegiatan pengamatan dapat melihat apa adanya dan agar tidak terjadi kejenuhan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, (2017:186).

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam pengumpulan data untuk kepentingan peneliti. Melalui wawancara peneliti berusaha memperoleh informasi secara langsung dan bertatap muka dengan responden (Arintoko, 2010). Dengan wawancara tatap muka peneliti dapat mengamati sikap responden dalam menerima peneliti, berdasarkan sikap responden tersebutlah peneliti mengatur strategi untuk menciptakan suasana yang akrab setelah suasana kedekatan muncul barulah peneliti menggali data yang dibutuhkan secara mendalam.

Pada langkah berikutnya peneliti melakukan wawancara terbuka dengan teknik wawancara bebas, terpimpin tanpa menggunakan pedoman wawancara yang rinci. Wawancara yang sifatnya terbuka (*open ended*) dilakukan secara informal maupun formal dengan

maksud untuk menggali pandangan subjek penelitian tentang kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman dan dilakukan berkali-kali sesuai keperluan untuk memperoleh kejelasan. Selanjutnya dalam melakukan wawancara pertanyaan-pertanyaan pokok dilakukan secara berturut. Cara dimaksud untuk menciptakan suasana yang santai dalam melakukan wawancara secara alami.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang ada kaitanya dengan manajemen kualitas guru BK. Data dokumen yang dikumpulkan mencakup: (1) dokumen RPL guru BK dan (2) dokumen rencana pelaksanaan layanan (RPL). Data ini dipergunakan untuk menambah data yang diperoleh melalui wawancara, observasi berperan serta semuanya itu untuk memperoleh pengertian yang mendalam.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Moleong, 2017:248). Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi,

wawancara, dan studi dokumen terkait dengan upaya guru BK dalam memberikan pembinaan terhadap masalah siswa tentang penyalahgunaan narkoba di sekolah MTs. Nurul Aman Labuhanbatu Utara dianalisis dengan cara menyusun, menghubungkan dan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data dan, (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

a. Reduksi Data

Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam pengelompokan serta dalam menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data dalam hal ini sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun yang sudah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang

upaya guru BK dalam memberikan pembinaan terhadap masalah siswa tentang penyalahgunaan narkoba di sekolah MTs. Nurul Aman Labuhanbatu Utara.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

1. Pemahaman Siswa tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkoba

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII dan IX serta guru BK MTs dan kepala sekolah Nurul Aman Labuhanbatu Utara dapat di deskripsikan bahwa pemahaman mereka mengenai penyalahgunaan narkoba adalah sebagaimana uraian-uraian (diskripsi) berikut ini.

Pemahaman siswa tentang bahaya narkoba pada saat ini sangat beragam ada yang memang sudah tahu dampak bahaya dari narkoba tersebut tetapi tetap memakai narkoba, mereka yang memakai

narkoba memiliki permasalahan yang bermacam-macam mulai dari masalah keluarga, pertemanan, sosial, maupun pengaruh lingkungan. Ada juga siswa yang hanya ingin coba-coba namun pada akhirnya mengalami ketergantungan/kecanduan sehingga susah untuk tidak memakai narkoba.

Penyalahgunaan narkoba mempunyai dampak yang sangat luas. Dalam lingkup yang sangat kecil saja, yaitu diri sendiri, sudah diketahui bahwa narkoba akan menyebabkan berbagai gangguan para sistem tubuh. Gangguan tersebut akan mengganggu kesehatan tubuh para penggunanya. Jika gangguan kesehatan sudah dijumpai pada pelajar MTs. Yang mempunyai masa depan yang cerah untuk berbakti pada negara dan menjadi warga negara yang baik, bagaimana jadinya Indonesia di masa depan. Negara ini akan dipenuhi dengan orang-orang yang sakit karena menyalahgunakan narkoba.

Selain itu, narkoba juga menghancurkan seseorang dari segi ekonomi, tidak peduli usianya. Biaya untuk membeli narkoba tidaklah murah, dan ketika seorang pelajar sudah hidup dengan ketergantungan akan narkoba, ia rela melakukan apapun, halal ataupun tidak, untuk mendapatkan uang sehingga dapat membeli narkoba. Contoh nyata terjadi di pada siswa dari sekolah lain di daerah ini demi memenuhi ketergantungannya akan sabu-sabu, siswa tersebut terlibat pencurian sepeda motor sampai berkali-kali yang jika diakumulasikan yang

kemudian dijualnya untuk membeli narkoba.

Jelas, kasus-kasus pencurian motor seperti ini membawa para pelajar menjadi kriminal-kriminal dengan mentalitas yang buruk. Jika terus menerus seperti ini, masa depan bangsa Indonesia akan dipenuhi dengan pencuri-pencuri ulung yang tentunya melanggar hukum. Bahkan, pada tingkat tertinggi, orang-orang seperti itu dapat menghancurkan masa depan bangsa dengan mencuri uang rakyat.

Berdasarkan pendapat dan uraian di atas dapat dipahami dan disimpulkan bahwa pemahaman siswa MTs. Nurul Aman Labuhanbatu Utara tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok.

Pertama; adalah kelompok siswa yang benar-benar telah paham dan mengetahui tentang jenis-jenis narkoba, keberadaan narkoba dalam lingkungan tempat tinggal mereka serta bahayanya yang ditimbulkan penyalahgunaan narkoba itu dari sudut kesehatan, pendidikan, ekonomi dan psikologis para pencandunya.

Kedua; adalah kelompok siswa yang mengetahui tentang narkoba, keberadaan narkoba dan bahaya penyalahgunaan narkoba tetapi tidak mendalam dan tidak luas. Mereka hanya memahami sekilas saja karena memang mereka tidak memerlukan hal itu.

Ketiga; adalah kelompok siswa yang sama sekali tidak mengetahui berkenaan dengan narkoba. Mereka tidak mengetahui apa itu narkoba,

bagaimana jenis dan bentuknya serta apa akibat-akibat yang ditimbulkannya dan kelompok ini cenderung tidak peduli atau tidak ambil open mengenai narkoba tersebut, termasuk akibat yang timbul karena adanya penyalahgunaan narkoba itu.

2. Strategi guru BK memberikan pemahaman bahaya penyalahgunaan narkoba pada siswa

Berdasarkan keterangan guru BK MTs. Nurul Aman Labuhanbatu Utara mengenai upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba dapat penulis deskripsikan sebagai berikut.

Menurut mereka penerapan layanan BK sangat diperlukan dalam dunia pendidikan terutama sekolah termasuk MTs. Nurul Aman Labuhanbatu Utara. Hal ini disebabkan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, seringkali siswa mengalami masalah baik yang bersumber dari diri mereka sendiri maupun yang berasal dari luar diri mereka sendiri. Hal itu sangat mengganggu proses belajar mengajar yang mereka ikuti. Dalam menghadapi keadaan yang seperti ini mala layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru BK di sekolah menjadi penting dan sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Melalui layanan yang telah deprogram guru BK berperan dalam berbagai upaya untuk

mengungkapkan masalah yang dihadapi siswa apalagi bagi siswa yang memiliki masalah dalam belajar terkait dengan penggunaan obat terlarang (narkoba). Keberhasilan guru BK itu akan terlihat dari bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling yang telah dilakukannya.

Upaya yang dapat dilakukan guru BK dalam memberikan pemahaman yang benar, sesuai dan objektif terhadap masalah bahaya penyalahgunaan narkoba dapat dilaksanakan dengan mengoptimalkan layanan yang tepat dan sesuai bagi siswa yang dilakukan guru BK secara menyenangkan dan sarat dengan menanamkan nilai-nilai spiritual, moral dan sosial kedalam diri siswa, mengarahkan siswa kepada hal yang bersifat positif serta melakukan sosialisasi tentang bahaya narkoba. Melalui upaya itu siswa akan mampu membentengi dari bahaya penyalahgunaan narkoba.

Adapun upaya-upaya konkrit yang mereka lakukan dalam rangka memberikan pemahaman yang tepay tentang penyalahgunaan narkoba, yaitu:

- a. Guru BK melaksanakan layanan-layanan yang ada pada bimbingan dan konseling guna memberikan pemahaman yang tepat mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba bagi siswa.
- b. Guru BK mengoptimalkan pelaksanaan layanan bimbingan konseling, seperti layanan informasi dalam bimbingan kelompok dengan semaksimal

mungkin dengan tujuan agar dapat memberi pemahaman kepada siswa tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, guru BK juga menjelaskan faktor dan dampak dari penggunaan narkoba, selain itu juga Guru BK bisa memperlihatkan video mengenai bahaya narkoba.

- c. Guru BK juga memberikan pemahaman kepada siswa agar tidak salah dalam bergaul atau memilih teman agar terhindar dari bahaya penyalahgunaan narkoba.

Dari beberapa upaya di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam memberikan pembinaan terhadap masalah siswa tentang penyalahgunaan narkoba diantaranya adalah guru BK melaksanakan kegiatan yang ada dalam bimbingan dan konseling, seperti memberikan layanan informasi tentang penyalahgunaan narkoba, layanan bimbingan kelompok dengan topik yang membahas mengenai bahayanya penyalahgunaan narkoba bagi kehidupan masa depan, atau dengan melakukan layanan-layanan yang lainnya yang masih berhubungan dengan masalah siswa tersebut. Guru BK juga menganjurkan supaya anak-anak bisa memilih pergaulan yang baik agar terhindar dari bahaya narkoba.

Menurut guru BK di MTs. Nurul Aman Labuhanbatu Utara ini bahwa penyalahgunaan narkoba dikalangan siswa akan menimbulkan berbagai krisis. Di antaranya adalah krisis moralitas apa lagi sumber untuk terjadinya krisis itu dapat dengan

mudah dapat diketahui melalui informasi, pemberitahuan, surat kabar. Indikasi krisis moral terlihat dari dua aspek. Krisis moral yang dilakukan oleh siswa sehingga memosisikan anak sebagai subjek kejahatan. Krisis moral terhadap siswa yang dilakukan orang dewasa, sehingga menjadikan siswa sebagai objek tindak kejahatan.

Secara keseluruhan strategi yang dilakukan guru BK MTs. Nurul Aman Labuhanbatu Utara dapat dikategorikan kedalam tiga upaya, yaitu:

- a. Upaya preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah masalah bagi dirinya. Yaitu dilakukan dengan cara mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas siswa, pembentukan dan mengaktifkan kegiatan ekstra kurikuler dan lain-lain.
- b. Upaya represif yakni dengan pemberian sanksi yang bernilai pendidikan bagi siswa yang di indikasikan mulai ikut dan tidak dapat menahan diri dari bergaul dengan teman yang telah mengalami kecanduan pada narkoba.
- c. Upaya kuratif yakni membantu individu memecahkan masalah dan menanggulangi yang sedang dihadapi atau dialaminya.

Upaya guru BK dalam memberikan pemahaman mengenai penyalahgunaan narkoba, yaitu:

- a. Membangun Konsep Diri

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan memengaruhi individu

dalam berubung dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan objek, tujuan serta keinginannya. Konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual.

b. Mengembangkan Potensi Diri

Mengembangkan potensi diri secara objektif dan dinamis tidak hanya terbatas pada pengkajian permasalahan yang berkenaan dengan penyesuaian tingkah laku yang salah, melainkan memiliki wawasan yang lebih penting, yakni yang berkenaan dengan pencegahan hal-hal yang dapat merusak kesehatan mental dengan upaya yang bersifat pemeliharaan.

Keadaan mental siswa yang sehat tidak hanya diartikan terhindarnya individu dari gangguan dan penyakit jiwa (neurosis, psikosis), tetapi ditandai dengan kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan mengharmonikan fungsi-fungsi jiwa, kemampuan menyelesaikan masalah kehidupan serta konflik/kegelisahan batin, dan kemampuan mengaktualisasikan potensi diri dalam mencapai kebahagiaan hidup. Kemudian dia juga menegaskan bahwa kesehatan mental adalah sebagai cabang ilmu psikolog yang bertujuan mengembangkan potensi manusia seoptimal mungkin dan menghindarkannya dari gangguan dan penyakit kejiwaan.

Dari pendapat dan penjelasan Guru BK MTs. Nurul Aman

Labuhanbatu Utara itu dapat dipahami bahwa upaya guru BK dalam memberikan pemahaman tentang bahaya penyalahgunaan narkoba adalah dengan memberikan layanan dan membentuk pemahaman dengan cara mengajak dan melibatkan siswa dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi diri mereka sehingga akan terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

Selain itu juga guru BK memberikan pemahaman mengenai bagaimana siswa harus lebih meningkatkan potensi diri mereka agar siswa terhindar dari penyalahgunaan narkoba dan menjadi lebih baik. Disini guru BK memberikan motivasi dan pemahaman tentang bagaimana seorang muslim menjalani dan menyikapi kehidupan agar kehidupan menjadi lebih baik, yaitu:

- a. Hidup secara Islami, dalam arti berusaha secara sadar untuk mengisi kegiatan sehari-hari dengan hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai aqidah, syari'ah, akhlak, dan aturan-aturan atau norma lainnya.
- b. Melakukan latihan intensif yang bercorak pengembangan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap positif yang sesuai dengan tuntutan dan keadaan kehidupan.
- c. Melatih agar diri selalu disiplin dan lebih berorientasi kepadakehidupan yang bersifat spritual-religius, dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah.

Melalui layanan BK guru BK MTs. Nurul Aman Labuhanbatu Utara ini melakukan layanan dengan memberikan bantuan kepada individu tentang penyalagunaan narkoba dengan menggunakan beragam pendekatan konseling dan memberdayakan siswa terhadap lingkungan sosial agar individu menjadi menjadi anggota masyarakat yang normal, bermoral dan dapat menghidupi diri dan keluarga. Bentuk-bentuk layanan BK yang diterapkan adalah sebagai berikut:

a. **Konseling Individu**

Layanan ini diberikan sebagai bentuk upaya membantu mereka oleh guru tidak memahami tentang bahaya narkoba sehingga jika tidak dicegah dengan memberikan pemahaman yang benar dikhatirkan mereka akan terjerumus.

b. **Bimbingan dan Konseling Kelompok**

Bimbingan kelompok bertujuan untuk memberi kesempatan individu/klien untuk berpartisipasi dalam memberi ceramah dan diskusi dengan berbagai kelompok masyarakat seperti mahasiswa, sarjana, tokoh-tokoh masyarakat, guru-guru BK di sekolah, para siswa, dan sebagainya.

c. **Layanan Orientasi dan Informasi**

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukan lah hal yang selalu dapat berlangsung dengan

mudah dan menyenangkan bagi setiap orang.

Selanjutnya layanan informasi bahwa secara umum, bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Ada tiga alasan utama pemberian layanan informasi diperlukan yaitu: 1) membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya, 2) memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya kemana kemana ia ingin pergi syarat dasar untuk menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang dilakukan serta bagai mana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan dasar informasi-informasi yang diberikan individu, 3) setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.

Pembahasan

Di Indonesia pencandu narkoba ini perkembangannya semakin pesat. Para pencandu narkoba itu pada umumnya berusia antara 11 sampai 24 tahun. Artinya usia tersebut ialah usia produktif atau usia pelajar. Pada awalnya, pelajar yang mengonsumsi

narkoba biasanya diawali dengan perkenalannya dengan rokok. Karena kebiasaan merokok ini sepertinya sudah menjadi hal yang wajar di kalangan pelajar saat ini. Dari kebiasaan inilah, pergaulan terus meningkat, apalagi ketika pelajar tersebut bergabung ke dalam lingkungan orang-orang yang sudah menjadi pencandu narkoba. Awalnya mencoba, lalu kemudian mengalami ketergantungan.

Dampak negatif penyalahgunaan narkoba terhadap anak atau remaja (pelajar-red) adalah sebagai berikut: 1) Perubahan dalam sikap, perangai dan kepribadian, 2) Sering membolos, menurunnya kedisiplinan dan nilai-nilai pelajaran, 3) Menjadi mudah tersinggung dan cepat marah, 4) Sering menguap, mengantuk, dan malas, 5) Tidak memedulikan kesehatan diri, serta 5) Suka mencuri untuk membeli narkoba.

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia semakin meningkat dan permasalahan yang ditimbulkan juga semakin kompleks. Kejahatan narkoba merupakan kejahatan lintas negara (transnational crime), terorganisir (organized crime), dan serius (serious crime) yang dapat menimpa berbagai lapisan masyarakat. Masalah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dan pelajar dapat dikatakan sulit di atasi, karena penyelesaiannya melibatkan banyak faktor dan kerjasama dari semua pihak yang bersangkutan, seperti pemerintah, aparat, masyarakat, media massa, keluarga, remaja itu sendiri.

Penyalahgunaan narkoba terjadi karena korban kurang atau tidak memahami apa narkoba itu sehingga dapat dibohongi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (pedegdar).

Peredaran narkoba di kalangan remaja makin parah. Sekitar 4,7 persen pengguna narkoba adalah pelajar dan mahasiswa. Badan Narkotika Nasional (BNN) mengakui pengaruh narkoba telah merambah ke berbagai kalangan. Berdasarkan survei BNN, penggunaan narkoba tercatat sebanyak 921.695 orang adalah pelajar dan mahasiswa. Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1997 yang dimaksud dengan Narkotika adalah zat atau obat-obatan yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun sistematis, yang dapat menurunkan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Berikut ini jenis dan golongan narkoba narkotika antara lain adalah sebagai berikut : 1. Narkotika golongan I adalah narkotika yang paling berbahaya. Daya adiktifnya sangat tinggi. Golongan ini digunakan untuk penelitian dan

Efek dampak penggunaan narkoba bisa dalam berbagai bentuk antara lain adalah sebagai berikut : 1). Menyebabkan penurunan atau pun perubahan kesadaran, 2). Menghilangkan rasa, 3). Mengurangi hingga menghilangkan rasa nyeri, 4). Menimbulkan ketergantungan atau adiktif (kecanduan). Jika diambil rata-ratakan usia sasaran pengguna narkoba ini adalah usia pelajar, yaitu

berkisar umur 11 sampai 24 tahun. Akibatnya, generasi harapan bangsa yang tangguh dan cerdas hanya akan tinggal kenangan. Sasaran dari penyebaran narkoba ini adalah kaum muda atau remaja. Dampak negatif penyalahgunaan narkoba terhadap anak atau remaja pelajar antara lain adalah terjadinya perubahan dalam sikap, perangai dan kepribadian, sering membolos, menurunnya kedisiplinan dan nilai-nilai pelajaran, menjadi mudah tersinggung dan cepat marah, sering menguap, mengantuk, dan malas serta tidak memedulikan kesehatan diri suka mencuri untuk membeli narkoba.

Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di kalangan generasi muda dewasa ini kian meningkat maraknya penyimpangan perilaku generasi muda tersebut, dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari. Karena pemuda sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa, semakin hari semakin rapuh digerogeti zat-zat adiktif penghancur syaraf. Sehingga pemuda tersebut tidak dapat berpikir jernih. Seharusnya pelajar senantiasa berfikir jernih untuk menghadapi globalisasi teknologi dan globalisasi yang berdampak langsung pada keluarga dan remaja penerus bangsa khususnya.

Selain itu, narkoba juga menghancurkan seseorang dari segi ekonomi, tidak peduli usianya. Biaya untuk membeli narkoba tidaklah murah, dan ketika seorang pelajar sudah hidup dengan ketergantungan akan narkoba, ia rela melakukan

apapun, halal ataupun tidak, untuk mendapatkan uang sehingga dapat membeli narkoba. Jelas kasus-kasus pencurian motor seperti ini membawa para pelajar menjadi kriminal-kriminal dengan mentalitas yang buruk. Jika terus menerus seperti ini, masa depan bangsa Indonesia akan dipenuhi dengan pencuri-pencuri ulung yang tentunya melanggar hukum. Bahkan, pada tingkat tertinggi, orang-orang seperti itu dapat menghancurkan masa depan bangsa dengan mencuri uang rakyat.

Madrasah Tsanawiyah sebagai sekolah menengah tingkat atas mempunyai peranan dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam upaya mempersiapkan siswa tersebut pada tingkat ini, keberadaan serta peran guru BK sangat dibutuhkan, sehingga dapat memberikan layanan BK kepada siswa yang memerlukan. Anak seusia mereka merupakan remaja yang penuh dengan persoalan-persoalan dan dapat membuat mereka menjadi bingung bila tidak mendapat bantuan yang tepat, sehingga dapat membawa remaja kepada perbuatan yang melanggar norma hukum sosial seperti menggunakan narkotika yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sekolah maupun di rumah.

Kondisi siswa MTs. pada tingkat usia yang berkisar antara 11 – 17 tahun sangat sensitif dan bersikap penuh gejolak, temperamental, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ingin mencoba-coba sesuatu yang terlarang; kesemuanya itu dilakukan

untuk menonjolkan identitas dirinya, sehingga sifat-sifat atau indikasi perilaku siswa tersebut sangat rentan terhadap kemungkinan mengkonsumsi atau menyalahgunakan narkotika.

Mengonsumsi narkotika dengan kadar atau ukuran tertentu adalah dibutuhkan oleh manusia terutama dalam bidang medis/kedokteran, seperti alat bius (analgesik) untuk mengurangi rasa sakit dan merangsang tidur yang biasa dipakai pada saat operasi (bedah). Sedangkan dampak negatif dari penyalahgunaan narkotika dapat dilihat dari gejala-gejala antara lain; 1) Tubuh kelihatan kurus, pucat dan kejang-kejang, 2) Kulit tangan tampak bekas suntikan dan goresan akibat dari sayatan, 3) Kulit terasa gatal-gatal, kemerahan dan lecet akibat digaruk tangan, 4) Tingkahlaku atau perangai menjadi agresif mengarah kepada perilaku jahat, 5) Hilang nafsu makan, kepala pusing, perut mual dan jantung berdebar-debar.

Banyak faktor penyebab terjangkitnya narkotika dikalangan remaja antara lain; keinginan untuk mencoba-coba, ikut-ikutan teman, mudah didapat dan yang lebih mendasar adalah adanya persoalan-persoalan psikologis baik yang bersumber dari keluarga maupun dari luar. Upaya untuk memecahkannya diperlukan mediator yang dapat mengarahkan mereka keluar dari jeratan lingkungan narkotika yang dialaminya. Untuk itu peran guru pembimbing sangat menentukan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkotika di sekolah

atau sekurang-kurangnya meminimalkan faktor penyebab terjangkitnya narkotika tersebut.

Dalam upaya preventif atau pencegahan, maka intervensi haruslah mendahului munculnya kebutuhan atau masalah, bila tidak demikian maka bukanlah upaya preventif. Upaya preventif meliputi strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi. Upaya-upaya pembentukan kelompok belajar, kegiatan ekstrakurikuler, pemilihan jurusan, pramuka dan sebagainya, kesemuanya itu merupakan bagian dari rangkaian upaya preventif.

Layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi preventif atau pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karir, inventarisasi data, dan sebagainya. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menitik beratkan kepada bimbingan terhadap perkembangan pribadi melalui pendekatan perorangan dan kelompok siswa yang menghadapi masalah untuk mendapatkan bantuan khusus untuk mampu mengatasinya. Upaya preventif yang dilakukan guru pembimbing sangat strategis dan sangat membantu terhadap

pengecahan penyalahgunaan dan pendekatan dalam peredaran narkotika.

Tugas guru BK adalah 1) membantu siswa untuk mengenal dirinya, kemampuannya dan mengenal orang lain, 2) membantu siswa dalam proses yang menuju kematangannya, 3) membantu dan mendorong siswa untuk pemilihan-pemilihan yang tepat sesuai dengan kemampuan danh interestnya, 4) memberikan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya penggunaan waktu luang dan mengembangkan interest dalam hobbi yang berguna, 5) membantu murid untuk mengerti metode belajar yang efisien agar dapat mencapai hasilnya dengan waktu yang lebih singkat.

E. Kesimpulan

1. Pemahaman siswa tentang bahaya penyalahgunaan narkotika dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. *Pertama*; adalah kelompok siswa yang benar-benar telah paham dan mengetahui tentang jenis-jenis narkotika, *Kedua*; adalah kelompok siswa yang mengetahui tentang narkotika, keberadaan narkotika dan bahaya penyalahgunaan narkotika tetapi tidak mendalam dan tidak luas. *Ketiga*; adalah kelompok siswa yang sama sekali tidak mengetahui berkenaan dengan narkotika. Penyalahgunaan narkotika mempunyai dampak yang sangat luas. Dalam lingkup yang sangat kecil saja, yaitu diri sendiri, sudah diketahui bahwa

narkotika akan menyebabkan berbagai gangguan para sistem tubuh. Gangguan tersebut akan mengganggu kesehatan tubuh para penggunanya.

2. Upaya yang dilakukan guru BK untuk memberikan pemahaman yang benar tentang bahaya penyalahgunaan narkotika adalah dengan melaksanakan, bimbingan Individu, konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan orientasi dan layanan informasi. Upaya yang dapat dilakukan guru BK dalam memberikan pemahaman yang benar, sesuai dan objektif terhadap masalah bahaya penyalahgunaan narkotika dapat dilaksanakan dengan mengoptimalkan layanan yang tepat dan sesuai bagi siswa yang dilakukan guru BK secara menyenangkan dan sarat dengan menanamkan nilai-nilai spiritual, moral dan sosial kedalam diri siswa, mengarahkan siswa kepada hal yang bersifat positif serta melakukan sosialisasi tentang bahaya narkotika. Melalui upaya itu siswa akan mampu membentengi dari bahaya penyalahgunaan narkotika.

F. Daftar Pustaka

Al-Jamalullay, S. H. (2018). Program Tindak Lanjut Pascarehabilitasi Narkotika pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

- Anas, S. (2010). *Bimbingan dan konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arintoko, (2011), *Wawancara Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offcet.
- BNN, B. (2004), *Komunikasi Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*, Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- BNN, B. (2007), *Mengenal Penyalahgunaan Narkoba*, Banda Aceh: Badan Narkotika Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Cahyono, Y. B. (2016). Persepsi tentang metode service learning, konsep diri dan perilaku prososial mahasiswa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02).
- Harapan, E., & Ahmad, S. (2016), *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayah, P. N. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Remaja Usia 15-16 Tahun di Dusun Mluweh Desa Mluweh Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun 2022 (Doctoral dissertation, UPT. Perpustakaan Undaris).
- Isari, V., Efendi, Z. M., & Suhaili, N. (2017). Perbedaan latar belakang pendidikan dan masa kerja guru bimbingan dan konseling terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling format klasikal. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 1(1), 21-29.
- Kodijah, N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Komalasari, G., & Wahyuni, E. (2011). *Teori dan teknik konseling*. Jakarta: Indeks.
- Lubis, S. A. (2011). *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Moleong, L. J. (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursyidah, M. (2017). Sikap orangtua terhadap kenakalan remaja di Lingkungan VII Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Nurhayati, N., & Nurfarida, N. (2018), *Masalah-Masalah Siswa Dimasa Covid-19*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rizqiyah, M. (2017). Peranan guru BK dalam membantu penyesuaian diri siswa baru di Smp IT Abu Bakar Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(2).
- Said, M. Y., & Batubara, N. A. (2020). Peran Guru BK Dalam Mengatasi Kecanduan Obat Terlarang (Narkoba) Pada Siswa SMP Negeri 1 Pantai Labu. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(2).
- Syarqawi, N. A., Kaulan, M., & Nadira, D. (2019). *Dasar-Dasar*

Bimbingan dan Konseling
konsep dan teori. Jakarta:
Kencana.

Tohirin, (2013). *Bimbingan dan
Konseling di Sekolah dan
Madrasah Berbasis Integrasi*.
Jakarta: Rineka Cipta.

Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan
Konseling (Studi dan Krier)*,
Yogyakarta: Andi Offset.

Willis, S. S. (2012). *Remaja dan
Masalahnya Mengupas
Kenakalan Remaja, Narkoba,
Free Sex, dan Pemecahannya*.
Bandung: Alfabeta.